

## UPAYA MERAH STANAR KOMPETENSI MENGENDALIKAN HAMA TANAMAN MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* BERORIENTASI *FORWARD LOOKING* SISWA KELAS XI SMKN 1 KARANG BARU

**Lusni Tampubolon**

SMK Negeri 1 Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, Program Keahlian Agribisnis Produksi  
Tanaman Kompetensi Perkebunan dan Pembibitan  
Email: [lusnitampubolon@gmail.com](mailto:lusnitampubolon@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses belajar melalui pendekatan *cooperative learning* berorientasi *forward looking* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat Mengendalikan Hama Tanaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 (tiga) siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum ada intervensi tindakan *cooperative learning* berorientasi *forward looking* hasil belajar pada ulangan harian pertama, nilai rata-rata siswa adalah 6,0. Setelah dilakukan intervensi secara berturut-turut selama tiga siklus, nilai aspek kognitif berangsur meningkat. Pada siklus pertama nilai rata-rata 6,6, pada siklus kedua 6,7 dan pada siklus ketiga 7,1. Presentase ketuntasan siklus pertama 30%, siklus kedua 50% dan siklus ketiga 75%. Setelah diselenggarakan remediasi menjadi tuntas 100% dengan nilai berkisar 7,0 sampai 8,0. Perkembangan tugas rumah, unjuk kerja, dan laporan praktek selalu meningkat antara 7,0 sampai 9,0. Ketuntasan pada aspek sikap masih rendah, pada siklus pertama 5,3%, siklus kedua 18,4% dan siklus ketiga 34,2%. Pada akhir periode penelitian, ternyata ada 14 peserta didik yang memenuhi standar kompetensi atau baru mencapai 36,8%.

**Kata Kunci:** Pendekatan CLFL (*Cooperative Learning Berorientasi Forward Looking*), Hasil Belajar, dan Mengendalikan Hama

### ABSTRACT

This research aimed at improving students' learning outcomes by implementing cooperative learning forward-looking-oriented in the material of plants' pest. This is a Classroom Action Research which consisted of three cycles. The steps in each cycles were planning, acting, observing, and reflecting. The results showed that before treatment of cooperative learning forward-looking oriented, the students' learning outcomes for the first daily test got the average score of 6.0. After the treatment in three cycles, the average score of cognitive aspect was increased gradually, they were 6.6, 6.7 and 7.1. The Percentage of completeness for the first cycle was 30%, meanwhile, the second and the third ones were 50% and 75%. After remedial was conducted, the percentage of completeness reaches 100% with scores range from 7.0 to 8.0. The development of homeworks, performance, and practice report were improved from 7.0 to 9.0. The completeness of the aspects of attitude was still low. It reached 5.3% in the first cycle, 18.4% in the second, and 34.2% in the third one. At the end of the study, there were 14 students who met the standards of competence or only reached 36.8%.

**Keywords:** CLFL Approach (Cooperative Learning Oriented Forward Looking), Learning Outcomes, and Controlling Pests

### PENDAHULUAN

**A**danya paradigma baru tentang keberhasilan hidup yaitu bahwa IQ hanya menyumbang 20% dan EQ menyumbang 80%. [1]. Hal ini menuntut adanya perubahan proses belajar peserta didik. Agar perubahan tersebut terarah ke kompetensi yang diharapkan, guru dituntut pula untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan inovasi dalam

pembelajaran, perlu mencermati dulu tentang proses pembelajaran dan evaluasi yang sedang berlangsung.

Hasil belajar mata Diklat Mengendalikan Hama Penyakit Tanaman pada semester ganjil tahun diklat 2011/2012 belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Kenyataan ini ditunjukkan oleh hasil belajar peserta didik pada

ulangan sub sumatif pertama. Hasil tes tersebut nilai rata-rata kognitif kelas XI (sebelas) kompetensi keahlian Tanaman Perkebunan 6,0 dan kelas XI (sebelas) kompetensi keahlian Pembibitan Kultur jaringan 6,1. Hal ini berarti ada kesenjangan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penyebab utama ketidak tuntas adalah terletak pada desain dan pendekatan pembelajaran yang kurang kreatif. Meskipun telah digulirkan kurikulum SMK Edisi 2004 dan Kurikulum Implementatif, namun desain pembelajaran masih dikemas secara tradisional [2].

Guru belum menerapkan metode dan pendekatan kreatif dan inovatif. Dengan pembelajaran tersebut peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang tertantang untuk menggali dan mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki. Rendahnya kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan kemampuan secara totalitas dalam pembelajaran berimplikasi pada kurang optimalnya hasil belajar peserta didik.

Bertalian dengan upaya peningkatan mutu peserta didik pembelajaran yang didesain guru harus mengoptimalkan pencapaian kompetensi kejuruan dan kompetensi dasar yang telah digariskan. Untuk mencapai hal tersebut, pendekatan *cooperative learning* berorientasi *forward looking* merupakan solusi yang tepat.

*Cooperative Learning* berorientasi *Forward Looking* adalah salah satu metode untuk memanfaatkan potensi yang ada pada lingkungan dan dalam diri peserta didik. Misal adanya potensi berbicara dimunculkan dalam bentuk memacu peserta didik berdiskusi memahami mata diklat secara bersama-sama. Adanya potensi bereksplorasi diarahkan untuk mencari beberapa contoh cara mewujudkan substansi pokok bahasan, terutama substansi yang telah dilaksanakan/ dipraktekan oleh perusahaan perkebunan atau pembibitan [3].

Pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* yang berorientasi *forward looking* lebih komprehensif dan ada keselarasan serta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor [4].

Dengan pembelajaran itu diharapkan dapat mengurangi kebosanan, meningkatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran serta dapat menggali dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka mendorong peneliti untuk mengeliminir kesenjangan itu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah melalui pendekatan *cooperative learning* berorientasi *forward looking* dapat mengoptimalkan kompetensi mengendalikan hama tanaman bagi peserta didik kelas XI SMK Negeri Karang baru, Kabupaten Aceh Tamiang.

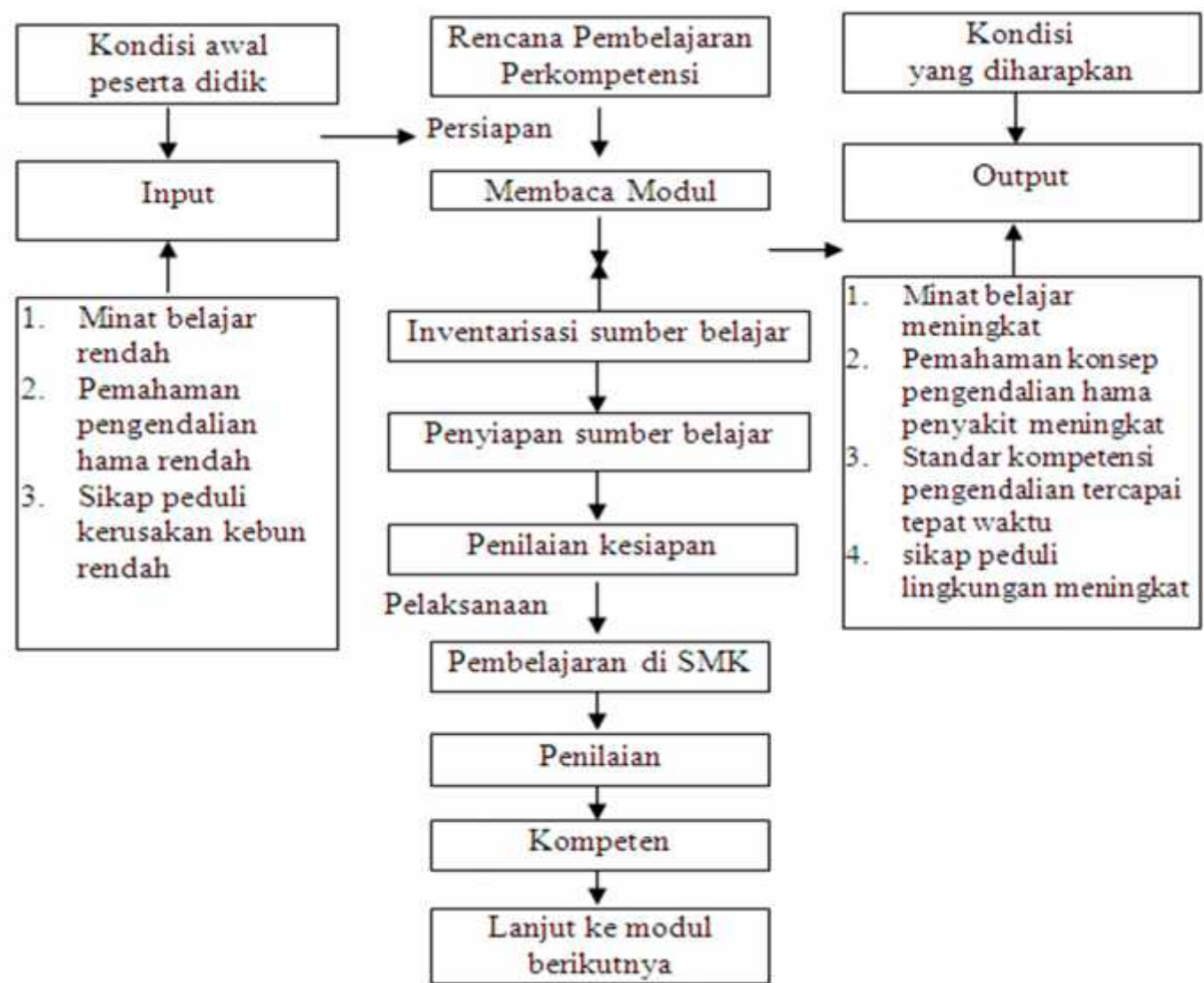
## METODE PENELITIAN

Desain proses pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* yang berorientasi *forward looking* lebih komprehensif dan ada keselarasan serta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2004), kelompok yang berkiblat pada “pakar”/pikiran maju/*Forward Looking* yang memiliki visi kedepan merupakan wujud *ihsan* kepada Al-Aakhir. Dalam menghadapi masalah yang ditangkap oleh radar hatinya selalu dipecahkan dengan berorientasi dan mengintegrasikan *emosi-logika-suara hati*. Desain Penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.

## Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran dan Analisa Hasil

Adapun prosesnya sebagai berikut: 1) Angket cek kemampuan awal dianalisa berdasarkan pengumpulan pernyataan peserta didik. Apabila peserta didik menjawab “TIDAK” pada salah satu pernyataan yang ada maka modul yang telah disiapkan harus dipelajari dulu sebelum mengerjakan evaluasi yang ada pada modul; 2) Lembar tugas dianalisa berdasarkan pencapaian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan judul tugas. Skor < 6 = tidak layak, skor 7 = layak, skor 8 = sangat layak. Nilai tugas diambil dari rata-rata perolehan nilai tugas; 3) Lembar observasi/ penilaian unjuk kerja/praktek dianalisa berdasarkan indikator keberhasilan, dengan skor <7-9. Nilai unjuk kerja diambil dari nilai terendah diantara nilai pencapaian setiap indikator keberhasilan; 4) Lembar evaluasi kognitif dianalisa berdasarkan nilai rata-rata yang dicapai dari setiap soal. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila presentase ketercapaian  $\geq 70\%$ . Bagi peserta didik yang belum mencapai batas tuntas diadakan program perbaikan. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas diperkenankan mengikuti program pengayaan dalam batas waktu tertentu (1x



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas [5]

perbaikan); 5). Lembar evaluasi attitude skill. Penilaian aspek non instruksional terhadap seorang peserta didik diperoleh dengan skor perolehan dari preferensi oleh peserta didik yang bersangkutan dan oleh guru:

$$\text{Nilai Attitude} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor 8 Aspek Tertinggi}} \times \text{Nilai Tinggi}$$

Selanjutnya 6). Lembar nilai portofolio nilai ini diperoleh dari skor nilai laporan praktek, skor  $\leq 6$  = tidak layak, 7 = layak, 8 = sangat layak. Data-data evaluasi yang terkumpul dianalisis dengan rumus:

$$NR = \frac{aRH + bTg}{a + b}$$

Keterangan :

NR : Nilai akhir periode penelitian dari aspek kognitif dan psikomotor.

RH : Rata-rata ulangan harian setelah remidiasi (30% teori + 70 laporan praktek.

Tg : Rata-rata nilai tugas

a : Bobot 7

b : Bobot 3

$$\text{Nilai Kompetensi} = \frac{Nuk + NR + Nat}{3}$$

Keterangan:

Nuk : Nilai unjuk kerja

NR : Nilai aspek kognitif + laporan praktek

Nat : Nilai attitude [6]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Monitoring dan Evaluasi Selama Siklus Pertama

Hasil monitoring dan evaluasi selama siklus pertama berlangsung adalah; 1) Proses pembelajaran secara umum berlangsung lancar; 2) *Learning community* belum berlangsung dan masih tekstual; 3). Eksplorasi dalam kelompok pakar belum berkembang karena baru menggunakan satu sumber belajar yaitu modul; 4) Konsolidasi dalam kelompok asli juga belum berkembang, tanya jawab dan diskusi belum terjadi. Anggota kelompok lebih banyak mendengarkan, memperhatikan dan menulis.

Ketuntasan aspek kognitif secara kelompok belum mencapai standar minimal (7.0), tetapi nilai kognitif secara individu ada 20 % peserta didik telah mencapai standar minimal. Nilai rata-rata kelas 6,6 ada 2 kelompok diatas nilai rata-rata

kelas. Setelah diadakan remidiasi dan pengayaan pada pertemuan berikutnya peserta didik mencapai standar kompetensi 100%.

Hasil evaluasi unjuk kerja, tugas rumah dan laporan praktek seluruh kelompok mencapai standar kompetensi dengan nilai  $> 70$ . Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka tidak bekerja mandiri seperti pada post test aspek kognitif tetapi ada semacam rasa ketergantungan pada pakar dan guru pembimbing. Ketergantungan mereka pada guru pembimbing dan para pakar dalam kelompok terlihat pada proses atau prosedur pelaksanaan praktek, analisis data/perhitungan dan menyusun kesimpulan. Rasa tergantung inilah oleh guru pembimbing dan peserta didik dalam evaluasi aspek sikap sepakat memberikan skor nilai belum kompeten, hanya ada 1 kelompok mencapai standar (70) (Tabel 1).

Seperti halnya pada kelas perkebunan, kelas pembibitan nilai aspek kognitif baru satu kelompok mencapai tuntas sedangkan kelompok lainnya belum. Jika dilihat nilai aspek kognitif secara individual ketuntasan mencapai 42,47%, rata-rata nilai kelas 6,8. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai standar kompetensi lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas perkebunan.

Pada aspek unjuk kerja, tugas rumah, dan laporan praktek telah mencapai skor standar kompetensi meskipun masih ada ketergantungan pada guru pembimbing dan pakar dalam kelompok.

Nilai aspek sikap belum mencapai standar kompetensi. Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama tersebut terutama sikap dan kognitif baik kelas perkebunan maupun kelas pembibitan oleh guru pembimbing dipacu dengan mengumumkan peringkat kelompok dan memberikan pujian agar terjadi eksplorasi dan konsolidasi baik dalam kelompok asli maupun kelompok pakar. Masing-masing peserta didik dipacu memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada pelaksanaan siklus kedua.

### Hasil Monitoring dan Evaluasi Selama Siklus Kedua

Hasil monitoring dan evaluasi selama siklus kedua berlangsung dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada siklus kedua nilai aspek kognitif ada peningkatan ada dua kelompok memperoleh nilai rata-rata 7,0 yang berarti mencapai standar kompetensi. Secara individu dalam satu kelas ada 46,6%, peserta didik mencapai batas tuntas. Nilai rata-rata kelas mencapai 6,6.

Tabel 1. Hasil Tindakan Pada Siklus Pertama Kelas Perkebunan

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok					Keterangan
		I	II	III	IV	V	
1.	Kognitif skill	6.5	6.4	6.7	6.9	6.5	Belum tuntas
2.	Unjuk kerja	7.3	7.6	7.3	7.6	7.6	Tuntas
3.	Afektif	6.5	7.1	6.6	6.8	6.3	Satu kel tuntas
4.	Tugas rumah	7.0	7.3	7.3	7.0	7.1	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>34.3</b>	<b>35.4</b>	<b>34.9</b>	<b>75.3</b>	<b>34.5</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>6.86</b>	<b>7.08</b>	<b>6.98</b>	<b>7.06</b>	<b>6.9</b>	<b>Tuntas 2 kel</b>
<b>Peringkat</b>		<b>5</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	

Tabel 2. Hasil Tindakan Kelas pada Siklus Pertama Kelas Pembibitan Tanaman

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Kognitif skill	7.0	6.8	6.5	6.8	6.6	6.6	Satu kel tuntas
2.	Unjuk kerja	8.0	7.5	7.7	7.7	7.7	7.0	Tuntas
3.	Afektif	6.3	6.7	6.7	6.3	6.4	6.4	Belum tuntas
4.	Tugas rumah	7.0	7.2	7.2	7.0	7.0	7.0	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>35.3</b>	<b>35.2</b>	<b>35.1</b>	<b>34.8</b>	<b>35.0</b>	<b>34.0</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>7.06</b>	<b>7.04</b>	<b>7.02</b>	<b>6.96</b>	<b>7.0</b>	<b>6.8</b>	<b>2 kel belum tuntas</b>
<b>Peringkat</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	

Nilai aspek unjuk kerja,tugas rumah, laporan praktek juga mengalami peningkatan karena ada dua kelompok mencapai angka 8,0 (sangat layak). Nilai aspek evektif juga menunjukkan peningkatan ada satu kelompok mencapai nilai rata-rata 7,0 (sangat layak).

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi antara guru peneliti dengan kolaborator adanya perubahan sikap serius dalam kerjasama kelompok pada waktu praktek dikebun membuahkan nilai 8,0 pada kelompok II dan III. Sedangkan kelompok lain diatas 7,0. Nilai laporan praktek dan tugas rumah mencapai standard kompetensi. Nilai rata-rata dari rata-rata tiap kelompok mencapai peningkatan karena seluruh kelompok mencapai standard kompetensi. Dibandingkan dengan siklus pertama peringkat kelompok pada siklus kedua ini mengalami kemajuan terutama pada kelompok I dan V berada pada peringkat ke-4 pada hal dalam siklus pertama pada peringkat ke-5 dan ke-4. Hasil tindakan siklus ke-2 pada kelas pembibitan dapat dilihat pada Tabel 4. Secara umum perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke-2 memberikan perubahan nilai yang nyata,kecuali nilai laporan praktek yang masih 7,0 perlu diketahui ketuntasan kompetensi

ditentukan oleh skor terendah dari sub kompetensi yang ada di dalamnya dalam menyusun laporan terutama poin proses pelaksanaan pada umumnya baru memenuhi kriteria layak atau skor 7,0 apabila dilihat pada lampiran 3.e ketuntasan aspek kognitif mencapai 60,86%, dengan nilai rata-rata kelas 6,9 berdasarkan nilai rata-rata dari rata-rata kelompok terdapat pergeseran peringkat kearah positif missal kelompok ke-2 pada siklus pertama menduduki peringkat ke-2 pada siklus ke-2 ini naik keperingkat ke-1.

Pengumuman peringkat dan pemberian pujian serta mengungkapkan adanya faktor yang perlu diperhatikan dalam belajar ternyata dapat memacu peserta didik dalam belajar kelompok.

Hasil Monitoring dan Evaluasi Selama Siklus Ke-3

Selama Siklus Ke-3

Hasil monitoring dan evaluasi selama siklus ke-3 berlangsung terutama pada lima aspek yang dievaluasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada siklus ketiga ini banyak mengalami kemajuan dari aspek yang dievaluasi. Daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan hal tersebut terlihat pada hasil *post*

Tabel 3. Hasil Tindakan pada Siklus Kedua Kelas Perkebunan

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok					Keterangan
		I	II	III	IV	V	
1.	Kognitif skill	6.5	7.0	6.5	7.0	6.3	2 kel tuntas
2.	Unjuk kerja	7.6	8.0	8.0	7.0	7.6	Tuntas
3.	Afektif	6.6	7.0	6.6	6.8	6.5	Satu kel tuntas
4.	Tugas rumah	7.3	7.3	7.0	7.0	7.6	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	Tuntas
Jumlah		35.0	36.5	35.1	35.4	35.0	
Rata-Rata		7.0	7.3	7.02	7.08	7.0	Tuntas
Peringkat		4	1	3	2	4	

Tabel 4. Hasil Tindakan Kelas pada Siklus Kedua Kelas Pembibitan Tanaman

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Kognitif skill	7.2	7.2	6.5	6.9	6.8	6.9	Dua kel tuntas
2.	Unjuk kerja	7.7	8.2	8.0	7.7	7.7	7.7	Tuntas
3.	Afektif	6.5	6.9	6.9	6.9	7.0	6.6	Satu kel tuntas
4.	Tugas rumah	7.5	7.0	7.0	7.5	7.2	7.3	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	Tuntas
Jumlah		35.9	36.3	35.4	36.0	35.7	35.5	
Rata-Rata		7.18	7.37	7.8	7.2	7.14	7.1	Tuntas
Peringkat		3	1	6	2	4	5	



*test*. Dilihat dari nilai rata-rata dari rata-rata kelompok, semua kelompok telah tuntas, namun demikian apabila ketuntasan ditentukan oleh nilai yang paling rendah ternyata masih ada tiga kelompok yang belum mencapai standard yaitu pada aspek afektif.

Hasil evaluasi kelas pembibitan dapat dilihat pada Tabel 6. Sama hal pada kelas perkebunan, dengan melihat rata-rata dari rata-rata nilai aspek, seluruh kelompok dinyatakan tuntas. Secara rinci ada tiga kelompok yang belum tuntas pada aspek afektif dan satu kelompok pada aspek kognitif. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* berorientasi *Forward Looking* berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

### Rekapitulasi Hasil Pembelajaran

Secara garis besar kelas Perkebunan maupun kelas Pembibitan rata-rata nilai dari rata-rata kelompok pada setiap siklus dapat dilihat pada rekapitulasi. Tabel 7 dan 8 menjelaskan adanya perbaikan nilai rata-rata kelompok. Perubahan rata-rata nilai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga hampir seluruh kelompok mengalami peningkatan, kecuali kelompok empat kelas

Pembibitan pada siklus pertama rata-rata nilai kelompok 6,96 pada siklus kedua naik menjadi 7,2 (tuntas) tetapi pada siklus ketiga turun menjadi 7,17. Pada awal penelitian, yaitu pada siklus pertama lima kelompok belum mencapai nilai 7,0 (batas minimal dinyatakan tuntas), namun pada siklus kedua seluruh kelompok mampu mencapai nilai batas minimal tuntas. Pada siklus ketiga nilai rata-rata kelompok mantap. Semua kelompok pada siklus ketiga ini mencapai nilai rata-rata  $> 7,0$ .

Perkembangan positif dari nilai rata-rata tersebut ternyata metode pembelajaran yang diimplementasikan berpengaruh positif. Beberapa pertanyaan lisan seperti: “apakah kamu suka belajar seperti ini? Apakah kamu gembira mempelajari pokok bahasan ini? Apakah pelajaran ini sulit?” yang diajukan oleh guru peneliti ternyata dijawabnya dengan ungkapan-ungkapan yang sangat positif. Disamping mereka menjawab: “saya suka belajar seperti ini, dan saya gembira mempelajari seluruh pokok bahasan”. Mereka pada akhir penelitian juga menjawab: “Mata Diklat Pengendalian Hama ternyata mudah dipahami, dan setelah dipraktekkan dengan cara kerjasama hasilnya menggembirakan”.

*Cooperative Learning* berorientasi *Forward Looking* adalah salah satu metode untuk

Tabel 5. Hasil Tindakan pada Siklus Ketiga Kelas Perkebunan

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok					Keterangan
		I	II	III	IV	V	
1.	Kognitif skill	7.2	8.0	7.0	7.0	6.8	4 kel tuntas
2.	Unjuk kerja	7.3	7.6	7.3	7.3	7.6	Tuntas
3.	Afektif	7.0	7.1	6.9	6.8	6.6	2 kel tuntas
4.	Tugas rumah	8.0	7.6	8.0	7.3	7.0	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.3	7.3	7.6	7.0	7.3	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>36.8</b>	<b>37.6</b>	<b>36.8</b>	<b>35.4</b>	<b>35.3</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>7.36</b>	<b>7.52</b>	<b>7.36</b>	<b>7.08</b>	<b>7.06</b>	<b>Tuntas</b>
<b>Peringkat</b>		<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	

Tabel 6. Hasil Tindakan Kelas pada Siklus Ketiga Kelas Pembibitan Tanaman

No	Aspek	Nilai Rata-Rata Kelompok						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Kognitif skill	7.2	7.4	7.15	7.15	6.95	7.0	4 kel tuntas
2.	Unjuk kerja	7.7	7.7	7.2	7.5	7.5	8.0	Tuntas
3.	Afektif	6.7	6.9	6.7	7.0	7.2	7.0	3 kel tuntas
4.	Tugas rumah	8.0	7.7	7.5	7.2	7.5	7.3	Tuntas
5.	Laporan praktek	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>36.6</b>	<b>36.7</b>	<b>35.5</b>	<b>35.8</b>	<b>36.1</b>	<b>36.3</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>7.32</b>	<b>7.34</b>	<b>7.11</b>	<b>7.17</b>	<b>7.23</b>	<b>7.26</b>	<b>Tuntas</b>
<b>Peringkat</b>		<b>3</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Tindakan Kelas Perkebunan

Nilai Rata-Rata dari							
No	Siklus	Rata-Rata Kelas					Keterangan
		I	II	III	IV	V	
1.	Siklus pertama	6,86	7,08	6,98	7,06	6,9	<i>Cooperative Learning</i>
2.	Siklus kedua	7,0	7,3	7,03	7,08	7,0	berorientasi <i>Forward</i>
3.	Siklus ketiga	7,36	7,52	7,36	7,08	7,06	<i>Looking</i> berpengaruh
Pengaruh intervensi pembelajaran		+	+	+	+	+	positif (+)

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tindakan Kelas Pembibitan Tanaman

No	Siklus	Nilai Rata-Rata dari						Keterangan
		Rata-Rata Kelas						
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Siklus pertama	7,06	7,04	7,02	6,96	7,0	6,8	<i>Cooperative Learning</i>
2.	Siklus kedua	7,18	7,27	7,08	7,2	7,14	7,1	berorientasi <i>Forward</i>
3.	Siklus ketiga	7,32	7,34	7,11	7,17	7,23	7,26	<i>Looking</i> berpengaruh
Pengaruh intervensi pembelajaran		+	+	+	-	+	+	positif (+)
								+

memanfaatkan potensi yang ada pada lingkungan dan dalam diri peserta didik. Misal adanya potensi berbicara dimunculkan dalam bentuk memacu peserta didik berdiskusi memahami mata diklat secara bersama-sama. Adanya potensi bereksplorasi diarahkan untuk mencari beberapa contoh cara mewujudkan substansi pokok bahasan, terutama substansi yang telah dilaksanakan/ dipraktikkan oleh perusahaan perkebunan atau pembibitan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa: 1). Perkembangan nilai *post test* aspek kognitif selama implementasi metode pembelajaran dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga terjadi peningkatan nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan belajar;

2). Implementasi metode pembelajaran ditinjau dari aspek pelaksanaan tugas rumah dan laporan praktek semua peserta didik tuntas dan mencapai nilai 7,0 sampai 8,0 hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketekunan, ketaatan, ketelitian dan kemauan bekerja sama; 3). Nilai unjuk kerja bervariasi tergantung acara praktek. Melaksanakan praktek yang sudah jelas prosedur, bahan dan alat yang digunakan mampu mencapai nilai 7,0 sampai 9,0. Tetapi acara praktek yang ada prosedur pilihan/menentukan nampaknya peserta didik harus banyak berlatih; dan 4) Nilai sikap pada siklus pertama terdapat sedikit peserta didik yang tuntas. Pada siklus kedua terjadi peningkatan dan pada siklus ketiga mencapai puncak tetapi belum ada separoh dari jumlah peserta didik yang tuntas. Perubahan sikap ternyata sejalan dengan prestasi belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ary Ginanjar Agustian. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Penerbit Arya.
- [2] Suroyo Al, dkk. 2003. *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Direktorat Menengah Kejuruan.
- [3] Lie A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Johnson & David W. 1994. *Cooperative Learning in the Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- [5] Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- [6] Soewalni Soekirno. 1992. *Modul Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.